

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelaksanaan sistem pendidikan di Indonesia berpedoman pada kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (PP RI No. 32, 2013:4). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kurikulum yang digunakan di Indonesia telah beberapa kali mengalami perubahan, hingga mencapai kurikulum 2013 yang saat ini diterapkan di sekolah. Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran.

Perubahan kurikulum berdampak pada perangkat belajar dan buku- buku yang digunakan guru, harus sesuai dengan kurikulum 2013. Sumber belajar adalah segala sesuatu dan dengan mana seseorang mempelajari sesuatu. Sumber belajar dapat berupa tempat atau lingkungan alam sekitar, benda, orang, bahan berupa teks tertulis atau cetak rekaman dan peristiwa. Adapun sumber belajar yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah bahan ajar dalam bentuk cetak. Bahan ajar sering digunakan sebagai pokok utama pemilihan sumber belajar yang sampai saat ini memiliki peran penting untuk menunjang proses pembelajaran. Selain buku teks pelajaran yang menjadi acuan wajib, adapula buku nonteks yang merupakan buku- buku yang tidak digunakan secara langsung sebagai buku untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan bidang studi.

Salah satu dari buku non teks yaitu buku pengayaan, untuk mendukung proses pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan. Pengayaan merupakan bagian dari proses kegiatan belajar yang diberikan kepada peserta didik apabila telah memenuhi ketuntasan kompetensi. Pada evaluasi pembelajaran saat ini guru lebih sering menerapkan remedial untuk peserta didiknya yang belum mencapai ketuntasan kompetensinya. Namun, untuk peserta didik yang sudah tuntas dalam pencapaian kompetensinya, tidak semua peserta didik diberi

pengayaan oleh guru mata pelajaran. Salah satu penyebab tidak terlaksananya pembelajaran pengayaan adalah tidak tersedianya buku pengayaan dan keterbatasan waktu guru untuk membuat soal pengayaan. Sehingga diperlukannya bahan ajar salah satunya yaitu buku pengayaan yang dapat digunakan sebagai menerapkan program pengayaan bagi peserta didik yang telah mencapai kompetensinya didalam proses pembelajaran. Guru seharusnya dapat membuat atau mengembangkan bahan ajar, hal ini sesuai dengan Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, guru sebagai pendidik profesional diharapkan memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar.

Dimana dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu yang direncanakan dan dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dituntut agar memberikan pengalaman yang bermakna. Peserta didik diajak untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga sumber belajar dapat diambil dari kehidupan sosial peserta didik secara nyata, dan proses pembelajaran dilakukan secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Proses pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik berpotensi memberikan pengalaman belajar yang nyata, tidak hanya sebatas teori namun juga kenyataan sesungguhnya dalam kehidupan di masyarakat. Pengembangan buku pengayaan yang akan dikembangkan peneliti adalah pada mata pelajaran IPS Terpadu semester ganjil. Mata pelajaran IPS Terpadu dirancang untuk memperkuat kompetensi peserta didik dari sisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara utuh. Bidang- bidang ilmu geografi, sejarah, sosiologi, antropologi, dan ekonomi masih disajikan sebagai suatu kesatuan dalam mata pelajaran IPS Terpadu. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang sesuai, yakni dengan menghubungkan apa yang peserta didik pelajari dengan kehidupan sehari- hari.

Pengembangan bahan ajar perlu dilakukan guru guna menunjang proses pembelajaran, untuk itu penelitian ini berfokus pada pengembangan buku pengayaan IPS Terpadu dengan pendekatan kontekstual yang digunakan untuk kelas VIII di SMP Negeri 1 Batanghari. Berdasarkan hasil pra survei yang telah peneliti laksanakan dengan menggunakan metode wawancara pada tanggal 18 Desember 2020 dengan Ibu Ratnaningsih, S.Pd selaku guru mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Batanghari didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Wawancara Guru Peserta Didik di SMP Negeri 1 Batanghari

No	Pertanyaan	Hasil Analisis Jawaban Guru	Hasil Analisis Jawaban Peserta Didik
1.	Bagaimana kondisi saat proses pembelajaran IPS Terpadu, apakah peserta didik mencapai ketuntasan?	Suasana kondusif dan banyak peserta didik yang memperoleh nilai melebihi KKM	Suasana kondusif, ada beberapa peserta didik yang tidak tuntas
2.	Apakah semua guru IPS Terpadu menerapkan program pengayaan?	Tidak, hanya beberapa guru yang menerapkan program pengayaan	Tidak semua guru menerapkan pengayaan
3.	Apa penyebab tidak semua guru menerapkan program pengayaan?	Keterbatasan waktu untuk membuat soal pengayaan dan tidak adanya buku penunjang seperti buku pengayaan	Tidak adanya buku pengayaan
4.	Bagaimana cara guru IPS Terpadu memberikan program pengayaan, dengan memberikan soal- soal atau tugas lainnya?	Memberikan tugas dengan tingkatan yang lebih tinggi sehingga mendorong peserta didik untuk berfikir kritis tentang materi yang sudah dipelajari atau materi yang akan dipelajari	Memberikan tugas seperti menganalisis soal yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari
5.	Apakah dalam proses pemberian program pengayaan menggunakan sumber ajar selain buku cetak ?	Iya menggunakan internet	Menggunakan internet
6.	Apakah diSMP Negeri 1 Batanghari sudah ada buku pengayaan dan apakah program pengayaan penting?	Belum ada, penting karena pengayaan bagian dari proses pembelajaran	Tidak ada, program pengayaan penting
7.	Ketika menyampaikan materi apakah bapak/ibu guru selalu mengaitkan materi pelajaran dengan lingkungan hidup peserta didik?	Iya, selalu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik	Iya mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Sumber : Hasil Wawancara Guru Mata Pelajaran IPS Terpadu Dan Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Batanghari.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti laksanakan di SMP Negeri 1 Batanghari pada saat pra survei dengan guru mata pelajaran IPS Terpadu dan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Batanghari, bahwa pembelajaran yang dilaksanakan khususnya dalam pembelajaran IPS Terpadu bahwa kondisi yang dialami dalam proses pembelajaran yaitu kondusif, banyak peserta didik yang lebih cepat menguasai kompetensi dasar dari peserta didik lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai yang telah melebihi KKM. Namun tidak semua guru IPS Terpadu menerapkan program pengayaan dikarenakan keterbatasan

waktu membuat soal pengayaan dan tidak adanya buku pengayaan. Bagi guru yang menerapkan program pengayaan memberikan tugas pada peserta didik seperti soal dengan tingkatan yang lebih tinggi sehingga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis mengenai materi yang sudah dipelajari atau materi yang akan dipelajari dan mencari artikel berupa contoh yang berkaitan dengan materi dengan menggunakan internet. Program pengayaan menurut guru dan peserta didik di SMP Negeri 1 Batanghari penting karena pengayaan bagian dari proses pembelajaran dan sekolah-sekolah menerapkan program pengayaan guna meningkatkan pemahaman dan wawasan peserta didik. Ketika pembelajaran berlangsung guru selalu mengaitkan materi dengan lingkungan hidup peserta didik yaitu secara kontekstual.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan materi yang telah dipelajari. Peserta didik diharapkan mendapatkan pembelajaran yang bermakna dengan menggunakan pembelajaran kontekstual ini, karena pengetahuan tidak hanya ditransfer oleh guru ke peserta didik, tetapi peserta didik mengalami dan bekerja dalam proses belajarnya, sehingga peserta didik dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa perlu adanya pengembangan buku pengayaan IPS Terpadu dengan pendekatan kontekstual karena di SMP Negeri 1 Batanghari belum adanya buku pengayaan untuk saat ini. Dengan adanya buku pengayaan IPS Terpadu dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk menerapkan program pengayaan bagi peserta didik yang telah mencapai kompetensinya didalam proses pembelajaran. Untuk itu peneliti akan melakukan penelitian dan pengembangan dengan judul **“Pengembangan Buku Pengayaan IPS Terpadu Dengan Pendekatan Kontekstual Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Batanghari”**.

B. Rumusan Masalah

Tidak semua peserta didik yang sudah tuntas dalam pencapaian kompetensinya pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII di SMP Negeri 1 Batanghari, diberi pengayaan oleh guru mata pelajaran. Salah satu penyebab tidak terlaksananya pembelajaran pengayaan adalah keterbatasan waktu guru untuk membuat soal pengayaan dan tidak adanya buku pengayaan. Sehingga diperlukannya bahan ajar salah satunya yaitu buku pengayaan. Maka rumusan

masalah dalam penelitian ini adalah mengembangkan buku pengayaan IPS Terpadu dengan pendekatan kontekstual yang valid dan praktis.

C. Tujuan

Berdasarkan hasil rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan Buku Pengayaan IPS Terpadu Dengan Pendekatan Kontekstual yang valid dan praktis.

D. Kegunaan Pengembangan Produk

Penelitian ini dirancang untuk menghasilkan buku pengayaan dengan pendekatan kontekstual yang bisa membantu peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Batanghari dalam memahami pembelajaran IPS Terpadu. Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi Pendidik

Buku pengayaan ini bisa digunakan pendidik sebagai bahan ajar untuk menerapkan program pengayaan.

2. Bagi Peserta Didik

- a. Mempermudah peserta didik kelas VIII dalam mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan pengetahuannya.
- b. Meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai materi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari secara kontekstual.
- c. Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi.

3. Bagi Peneliti

- a. Dapat digunakan sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari sebelumnya.
- b. Dapat digunakan sebagai sumber informasi atau referensi bagi penelitian-penelitian pendidikan lainnya.

E. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah buku pengayaan dengan pendekatan kontekstual yang memiliki spesifikasi produk sebagai berikut:

1. Produk yang dikembangkan adalah media cetak berupa buku pengayaan IPS Terpadu kelas VIII dengan pendekatan kontekstual dirancang sebagai bahan ajar yang dapat digunakan untuk menerapkan program pengayaan.

2. Buku pengayaan yang dikembangkan sesuai dengan sub-sub materi IPS Terpadu kelas VIII semester ganjil.
3. Dalam buku pengayaan terdiri dari materi IPS Terpadu dan soal uraian.
4. Soal dibuat dengan tingkatan yang lebih tinggi yaitu soal yang menekankan peserta didik untuk berfikir kritis.
5. Buku pengayaan dibuat dengan gambar-gambar sesuai materi dan pada setiap materi terdapat soal pengayaan untuk memperdalam pengetahuan peserta didik.
6. Materi dan soal didalam buku pengayaan dikaitkan dengan situasi dunia nyata peserta didik yaitu secara kontekstual.
7. Ukuran buku pengayaan yaitu dengan standar ISO B5 17,6 cm x 25,0 cm.
8. *Background* sampul depan dan belakang berwarna biru tua, kuning, putih dan kuning kunyit yang dimana sampul depan terdapat ilustrasi gambar.
9. Sampul dicetak menggunakan kertas *art carton*.
10. Isi buku memiliki 45 halaman

F. Urgensi Pengembangan

Urgensi pengembangan merupakan hal yang menunjukkan pentingnya pengembangan khususnya dalam bidang pendidikan guna untuk menghasilkan sebuah produk yang sesuai untuk pemecahan suatu masalah. Produk yang dikembangkan peneliti yaitu berupa buku pengayaan karena hasil yang diperoleh peserta didik ketika proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Batanghari yaitu nilai yang diperoleh peserta didik telah melebihi KKM. Namun tidak semua guru IPS Terpadu menerapkan program pengayaan dikarenakan merasa kesulitan dengan tidak adanya bahan pengayaan dalam bentuk buku pengayaan. Peserta didik yang telah melebihi KKM tidak boleh ditelantarkan, mereka perlu mendapatkan tambahan pengetahuan sesuai dengan kapasitasnya, melalui program yang dikenal dengan program pengayaan. Guru yang menerapkan program pengayaan hanya menggunakan sumber belajar berupa internet. Hal ini disebabkan karena belum adanya buku pengayaan, untuk itu diperlukan sumber belajar pengayaan berupa buku pengayaan dengan pendekatan kontekstual yang dikemas dengan menarik, praktis dan mudah dipahami. Sehingga dengan adanya buku pengayaan dapat digunakan oleh guru-guru IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Batanghari guna menerapkan program pengayaan serta meningkatkan pengetahuan dan wawasan peserta didik.

G. Keterbatasan Pengembangan

Adapun keterbatasan dari pengembangan buku pengayaan IPS Terpadu dengan pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut:

1. Bahan ajar yang dikembangkan hanya terpusat pada buku pengayaan IPS Terpadu dengan pendekatan kontekstual kelas VIII SMP Negeri 1 Batanghari.
2. Penelitian pengembangan buku pengayaan IPS Terpadu dengan pendekatan kontekstual hanya membahas 2 (dua) BAB semester ganjil kelas VIII.
3. Penelitian yang dikembangkan hanya sampai pada tahap pengembangan (*Develop*), tahap penyebaran (*Disseminate*), tidak peneliti lakukan karena keterbatasan biaya dan keterbatasan waktu yang peneliti miliki.